

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan campuran atau perkawinan antara warga negara Indonesia (WNI) dan warga negara asing (WNA) bukan lagi menjadi hal yang tabu dan banyak ditemui di Indonesia. Perkawinan WNI dan WNA merupakan hal yang sah dan tertuang dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 56 ayat 1 tentang perkawinan yang berbunyi: “Perkawinan di Indonesia antara dua orang warga negara Indonesia atau seorang warga negara Indonesia dengan warga negara Asing adalah sah bila mana dilakukan menurut hukum yang berlaku dinegara dimana perkawinan itu dilangsungkan dan bagi warganegara Indonesia tidak melanggar ketentuan Undang-undang ini”.

Para pelaku perkawinan campuran banyak memilih menetap di Indonesia dan sebagian juga tersebar di berbagai belahan dunia. Penulis berkemampuan untuk berbicara dengan Melva Nababan selaku Ketua Dewan Pengawas Perkumpulan Masyarakat Perkawinan Campuran (PerCa). Saat dihubungi melalui saluran telepon beliau mengatakan setidaknya ada 2.000 orang yang terdaftar sebagai anggota PerCa. Menurut beliau mungkin jumlah yang tidak tercatat mencapai jutaan jiwa. Pemerintah sendiri tidak memiliki angka pasti terkait jumlah WNI yang menikah dengan WNA.

Perkawinan campuran bukanlah fenomena yang baru terjadi di Indonesia, jika kita kembali ke masa lalu praktik perkawinan campuran sudah ada sejak masa kolonial. Reggie Baay dalam bukunya *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda* menyebut bahwa perkawinan antara perempuan pribumi dengan pria Eropa adalah hal yang lazim ditemui terutama di Hindia Belanda saat itu.

Praktik perkawinan campuran antara WNI dengan WNA semakin meluas tidak hanya dengan orang Eropa namun juga dari berbagai belahan dunia. Perbedaan pada zaman kolonial dengan era global saat ini terletak pada bagaimana mereka bisa berjumpa. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi

mampu mengaburkan batasan jarak. Berkomunikasi antarkota atau bahkan antarbenua tidak menjadi hambatan lagi. Hadirnya internet diikuti munculnya berbagai sosial media seperti Facebook, Instagram atau aplikasi kencan daring membuat jangkauan manusia semakin luas untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berada jauh.

Saat berkomunikasi setiap individu membawa karakter khas yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan asalnya seperti, ras, suku, agama, latar belakang, dan bahasa. Saat berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki perbedaan budaya ada baiknya untuk memperhatikan norma dan etika yang berlaku pada budaya orang tersebut. Seperti di Amerika saat berbicara diharuskan menatap mata lawan bicara agar dianggap bisa dipercaya, sedangkan di negara-negara Asia Timur memiliki kecenderungan menghindari kontak mata langsung. Kecermatan dan kejelian soal norma yang berlaku pada budaya tertentu dapat menjadi kunci keberhasilan komunikasi yang berlangsung antarbudaya (Nasrullah, 2018).

Pada perkawinan campuran pasangan suami istri berasal dari dua latar belakang budaya berbeda, komunikasi yang berlangsung di antara mereka disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi lintas budaya menggunakan kode-kode pesan baik verbal maupun nonverbal yang secara alami digunakan dalam setiap proses interaksi. Dalam komunikasi antarbudaya ada kemungkinan bagi setiap individu memiliki keterbatasan dalam memaknai sebuah pesan verbal atau nonverbal secara tepat dikarenakan adanya perbedaan seperti pengetahuan (Liliweri, 2003)

Menurut pandangan (Gudykunst, 2003), komunikasi yang efektif antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya bukan karena terciptanya keakraban, berbagi sikap yang sama, atau dapat berbicara dengan jelas. Komunikasi beda budaya tersebut dapat dikatakan efektif apabila kedua pihak dapat secara akurat memprediksi dan menjelaskan perilaku masing-masing. Pasangan perkawinan campuran yang berasal dari dua negara berbeda tentu memiliki perbedaan dalam bahasa atau pesan verbal, kebanyakan menggunakan

komunikasi atau bahasa nonverbal untuk mengatasi hambatan perbedaan tersebut.

Dengan adanya perbedaan besar yang cukup mendasar pada perkawinan antarbudaya membuat tidak jarang muncul pertengkaran atau kesalahpahaman yang terjadi karena perbedaan tersebut. Perbedaan yang membuat suatu hubungan menjadi destruktif atau konstruktif.

(Burgoon, Guerrero, & Manusov, 2016) menyebutkan bahwa pengadilan lokal melaporkan selama empat belas tahun berturut-turut angka tertinggi penyebab masalah keluarga adalah buruknya komunikasi. Kesuksesan sebuah hubungan didasarkan pada pondasi komunikasi yang kuat. Komunikasi nonverbal mendominasi dan menjadi penentu apakah proses komunikasi akan sukses atau gagal.

Berebeda dengan komunikasi verbal yang hanya berupa kata-kata, komunikasi nonverbal memiliki sifat yang lebih luas. Komunikasi nonverbal sendiri dapat berupa postur, isyarat, ekspresi, penggunaan waktu, bahkan cara berpakaian. Penggunaan komunikasi nonverbal pastinya dapat mempengaruhi seseorang merespon pesan yang disampaikan. Pada suatu peristiwa komunikasi, perilaku nonverbal digunakan secara bersamaan dengan bahasa verbal : (1) Perilaku verbal memberi aksen atau penekanan pada bahasa verbal. (2) Perilaku verbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. (3) Perilaku nonverbal melengkapi bahasa verbal. (4) Perilaku nonverbal sebagai pengganti dari bahasa verbal.

Dalam perkembangnya komunikasi nonverbal dipandang lebih dari pada fungsi sebuah pemrosesan informasi yang sederhana. Fungsinya berkembang menjadi fungsi holistik yang mencakup identifikasi, pembentukan kesan, muslihat, emosi dan struktur percakapan. Fungsi utama komunikasi nonverbal menjadi mengendalikan (*controlling*) (Daryanto, 2014)

Profesor psikologi Albert Mehrabian dalam hasil penelitiannya mengemukakan sebuah model yang dikenal dengan model 7-38-55 yaitu 7% kata-kata, 38% suara, dan 55% bahasa tubuh. Kemudian, Birdwhistell pada tahun

1955 mengatakan setidaknya 66% interaksi manusia diturunkan dari pesan nonverbal. Keduanya menempatkan porsi yang dominan untuk komunikasi nonverbal. Terlepas dari presentase yang sebenarnya, banyak dokumen yang membuktikan bahwa manusia sangat bergantung pada pesan nonverbal untuk mengekspresikan diri mereka dan memaknai pesan dari yang lain. Penelitian menunjukkan saat pesan verbal bertentangan dengan pesan nonverbal, seseorang biasanya akan lebih mempercayai pesan nonverbal daripada pesan verbal. Perilaku nonverbal juga seringkali digunakan untuk menilai sikap dan perasaan orang lain (Burgoon, Guerrero, & Manusov, 2016)

Penggunaan komunikasi nonverbal pada pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya tentu sangatlah krusial. Seringkali istilah *“actions speak louder than words”* digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan dapat berbicara lebih banyak dari sekedar kata-kata. Pernyataan tersebut memperkuat pentingnya komunikasi nonverbal. Penggunaan pesan nonverbal pada konteks antarbudaya sangat perlu diperhatikan. Kesalahpahaman karena adanya perbedaan budaya pada pesan nonverbal sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, interaksi yang berhasil dalam situasi seperti itu sangat bergantung pada pemahaman yang jelas tentang pesan nonverbal bersama dengan budaya verbal.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat penggunaan komunikasi nonverbal pada pasangan perkawinan beda kewarganegaran mengambil fenomena perkawinan campuran yang lumayan sering dijumpai. Selain memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang mencolok pasangan perkawinan campuran juga memiliki penampilan yang berbeda karena berasal dari dua ras berbeda. Penampilan fisik juga merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang diteliti oleh penulis.

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan komunikasi nonverbal dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan perkawinan mereka dengan segala perbedaan yang ada. Menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam bagaimana dua bahasa atau perilaku nonverbal yang terbentuk dari budaya masing-masing dapat membangun hubungan atau bisa saja sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam kehidupan rumah tangga pasangan perkawinan campuran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana proses komunikasi nonverbal mempengaruhi hubungan perkawinan pasangan beda kewarganegaraan dilihat dari penggunaan bahasa tubuh, penampilan, wajah atau ekspresi, mata, sentuhan, vokal, jarak, dan waktu dalam kehidupan keseharian mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan yaitu untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal pada proses komunikasi yang berlangsung pada pasangan beda kewarganegaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat melengkapi dan memperkuat teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada pasangan beda kewarganegaraan terutama proses komunikasi nonverbal pada pasangan perkawinan campuran yang secara jelas memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberi edukasi kepada masyarakat, bahwa setiap individu membawa budaya khas yang tercipta dari lingkungan asalnya dan budaya tersebut akan melekat termasuk saat melakukan interaksi dengan individu lain yang juga membawa budaya khususnya. Perbedaan budaya yang ada akan mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung.
2. Penelitian ini akan berusaha mengungkap proses komunikasi bisa berdampak pada suatu hubungan perkawinan yang terjalin antara dua individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun untuk mengurutkan proses penelitian secara berurutan. Sehingga diharapkan sistematika ini memuat isi penelitian yang akan dijelaskan masing-masing dalam bab-bab di bawah ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi uraian yang sesuai dengan topik yang peneliti angkat dalam penelitian. Dalam bab ini terdapat bagian-bagiannya yaitu, Pertama, latar belakang yang memberikan sumbangsih baik secara praktis maupun teoritis untuk kepentingan akademis maupun pengaplikasian diluar akademis (praktis). Kedua, perumusan masalah adalah batasan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Ketiga, tujuan penelitian adalah pencapaian secara akademis dan praktis yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian. Keempat, manfaat penelitian ini memuat manfaat secara praktis dan akademis dari fokus penelitian yang diteliti. Terakhir, sistematika penulisan yaitu bagian yang memuat urutan sistem penulisan dalam suatu penelitian ilmiah.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini akan memuat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti dalam topik yang berkaitan dengan fokus utama penelitian. Lalu konsep penelitian yang berisikan pengertian disiplin ilmu yang diangkat dalam penelitian. Kerangka berpikir memuat kaitan antara konsep, teori, dan topik yang berkaitan untuk menjadi penelusuran peneliti mencari jawaban penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab metode penelitian ini meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Selain itu, bab ini akan menjelaskan cara peneliti dalam melakukan metode pengumpulan data dan analisis data selama proses penelitian berlangsung. Terakhir, waktu dan lokasi penelitian dijabarkan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi pengumpulan data dalam proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN

Berisikan data - data pendukung dari penelitian ini.